

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Usaha mikro kecil menengah (UMKM) menjadi fokus pemerintah dalam pembangunan ekonomi nasional di Indonesia. Pada saat krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998 menyebabkan jatuhnya perekonomian nasional, banyak usaha berskala besar pada berbagai sektor mengalami penghentian aktivitas produksi atau mengalami kebangkrutan hal ini disebabkan karena pertumbuhan yang sangat lambat yang kemudian menyebabkan pemberhentian produksi. Namun lain halnya dengan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang mampu bertahan dari krisis ekonomi yang melanda dan menjadi pemulih serta penyetabil perekonomian ditengah krisis moneter pada berbagai sektor ekonomi (Brodjonegoro, 2015). Maka dapat dikatakan kegiatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu bidang usaha dengan kerja nyata yang dapat berkembang dan konsisten dalam memberikan dampak positif untuk perekonomian nasional. Kementerian Koperasi dan UMKM (2012) menyebutkan usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berkembang saat ini terbagi dalam beberapa kategori yaitu pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan, listrik, gas, air bersih, perdagangan, hotel, restoran, jasa-jasa swasta, dan industri pengolahan.

Salah satu kategori UMKM adalah perdagangan. Sektor perdagangan menjadi salah satu sektor yang berperan penting dalam bidang perekonomian di

Indonesia sekaligus menjadi motor penggerak bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia posisi yang paling vital dan strategis dalam sektor perdagangan adalah pasar tradisional, dimana pasar tradisional sudah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Pemerintah membangun dan mengelola pasar tradisional sebagai tempat utama untuk kegiatan perdagangan dengan tempat usaha berupa toko, los, kios, dan tenda yang dikelola oleh pedagang kecil menengah dan koperasi. Pasar tradisional sebagai wadah usaha berskala kecil dan modal kecil yang didalamnya terdapat kebutuhan pokok masyarakat yang dipasok mulai dari petani, peternak, nelayan, hingga industri kecil rumah tangga dengan proses jual beli melalui metode tawar-menawar telah menjadi pegangan hidup bagi banyak orang. Pedagang pasar tradisional menjadi bagian dari Usaha Mikro dan Menengah (UMKM) yang selama ini dikenal sebagai katub perekonomian nasional.

Di Indonesia, pangsa pasar dan kinerja pasar tradisional beberapa kali mengalami penurunan. Hal ini ditunjukkan dengan menurunnya kontribusi pasar tradisional sekitar 69,9% pada tahun 2007, menurun dari tahun sebelumnya sekitar 73,7% (A.C Nielsen, 2007). Hal tersebut dapat terjadi karena menurunnya kinerja pasar tradisional yang salah satu penyebabnya karena sistem pengelolaan yang kurang baik. Dewasa ini masyarakat dituntut untuk memahami *financial literacy* agar masyarakat memiliki kecerdasan keuangan yang baik sebagai dasar dalam menjalankan usahanya. Bukan hanya untuk memahami dan menguasai materi *financial literacy* saja, namun masyarakat harus bisa mempraktikannya dalam usaha yang dikelolanya.

Pengelolaan keuangan para pedagang di pasar tradisional tergolong masih rendah, dimana laba yang telah didapatkan dari hasil usaha untuk modal dan untuk kepentingan belum terpisah secara terperinci. Meskipun mereka mempunyai laporan keuangan atas usaha yang dikelola, namun masih sulit untuk melakukan pengelolaan keuangan dengan baik. Ketrampilan dalam pembukuan keuangan mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan suatu usaha (Kimunduu, 2016). (Marwan, 2014) berpendapat bahwa suatu sistem keuangan yang baik dan dapat memberi manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat merupakan salah satu prasyarat bagi keberhasilan pembangunan ekonomi. Hal tersebut berlaku pula dalam menjalankan suatu usaha. Menurut (Bruh dan Zia, 2011), pelaku usaha dengan tingkat *financial literacy* yang lebih tinggi menunjukkan kinerja dan penjualan yang lebih baik.

Oleh sebab itu diperlukan upaya-upaya strategis guna meningkatkan kinerja keuangan UMKM. Memperkaya pengetahuan pelaku UMKM terhadap pengetahuan keuangan atau *financial literacy* dapat dilakukan sebagai salah satu upaya agar pengelolaan dan akuntabilitas usaha dapat dipertanggungjawabkan dengan lebih baik layaknya perusahaan besar. Literatur telah banyak mengkonfirmasi bahwa kemampuan perusahaan dalam mengenali dan mengakses sumber daya keuangan akan berdampak pada tingkat pertumbuhan perusahaan (Bygrave dan Zacharakis, 2008: Grande, Madsen, dan Borch, 2011: Admoko *et al*, 2016).

Literasi keuangan mempengaruhi cara berpikir seseorang terhadap kondisi keuangan serta mempengaruhi pengambilan keputusan yang penting dalam hal

keuangan dan pengelolaan yang lebih baik bagi pemilik usaha. Literasi keuangan akan membantu bagi pelaku usaha terkait pengelolaan usaha dimulai dari anggaran, perencanaan simpan dana usaha, serta pengetahuan dasar atas keuangan untuk mencapai tujuan keuangan usaha menurut Greenspan (2002). (Anggraeni, 2015) mengemukakan bahwa pelaku usaha dengan tingkat literasi yang rendah mempengaruhi pengelolaan usahanya dengan hanya sebatas pencatatan atas penerimaan dan pengeluaran namun dokumentasi atas kwitansi belum dilakukan.

Permodalan menjadi salah satu permasalahan besar pelaku UMKM dalam menjalankan usaha. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Bank Indonesia, terdapat 60% hingga 70% UMKM yang belum mendapatkan akses atau pembiayaan oleh lembaga keuangan. Hal ini terjadi karena akses terhadap jasa keuangan yang tidak terjangkau oleh semua lapisan masyarakat. (Demirguc-Kunt, 2005) menyatakan bahwa peningkatan akses masyarakat terhadap layanan sektor keuangan tidak hanya *pro growth* tetapi juga *pro poor*, mengurangi kesenjangan pendapatan dan kemiskinan.

Permasalahan permodalan pedagang pasar tradisional ini termasuk dalam agenda pemerintah dalam pemerataan *financial inclusion* atau inklusi keuangan bagi masyarakat. Bank Indonesia mendefinisikan *financial inclusion* adalah suatu kegiatan yang universal dan memiliki tujuan untuk meniadakan segala bentuk hambatan baik yang bersifat harga berupa prasyarat seperti keharusan bagi calon debitur untuk menyetorkan sejumlah dana kepada pihak bank pada saat pembukaan rekening di bank sebagai prasyarat untuk memperoleh pinjaman.

Financial inclusion (keuangan inklusif) didefinisikan sebagai upaya mengurangi segala bentuk hambatan yang bersifat harga maupun non harga, terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan (Halim Alamsyah, 2014). *Financial inclusion* yang tidak mencukupi sejalan dengan lemahnya tata kelola institusi, dan asimetris informasi yang besar mengurangi manfaat yang diharapkan dari pembangunan sistem perbankan di negara-negara yang berkembang (Chauvet & Sacolin, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh (Afrin, 2017) tentang dampak *financial inclusion* terhadap efisiensi teknis pada petani di Bangladesh, hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang mengambil kredit untuk operasional usahanya memiliki tingkat efisiensi lebih tinggi dibanding petani yang tidak mengambil kredit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Newman, Schwarz, & Borgia, 2013) menunjukkan bahwa *microfinancing* memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan kinerja keuangan karena tingkat suku bunga yang terlalu tinggi.

Di dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan sangat dibutuhkan *financial literacy* sebagai dasar dalam upaya pemanfaatan layanan jasa keuangan yang baik dan benar sehingga meminimalisir kesulitan keuangan yang muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan seperti kesalahan penggunaan kredit. (Nunoo & Andoh, 2011) menemukan bahwa *financial literacy* merupakan faktor yang sangat penting dalam menjelaskan pemanfaatan layanan jasa keuangan, tingkat *financial literacy* yang rendah dapat mempersulit pelaku usaha memahami dan menggunakan produk keuangan dari lembaga jasa keuangan.

Secara umum sebuah perusahaan dapat memilih di antara banyak alternatif struktur modal. Permodalan suatu usaha tidak terlepas dari utang. Banyak perusahaan yang menggunakan utang sebagai bagian dari permodalan perusahaan. Penggunaan utang sebagai modal atau untuk peningkatan kinerja keuangan. FASB dalam SFAC No.16 mendefinisikan utang sebagai pengorbanan manfaat ekonomi masa mendatang yang mungkin timbul karena kewajiban sekarang suatu entitas untuk menyerahkan aktiva atau memberikan jasa kepada entitas lain di masa mendatang sebagai akibat transaksi masa lalu.

(Hamid) dalam penelitiannya mencoba melihat pengaruh utang terhadap kinerja 2.500 perusahaan publik di Amerika Serikat dan membuktikan bahwa semakin tinggi total rasio utang terhadap aset perusahaan, semakin tinggi imbal hasil yang diterima pemilik perusahaan dan semakin tinggi tingkat pertumbuhan pendapatan penjualan perusahaan. Dimana semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan mengindikasikan semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Penelitian tersebut sejalan dengan penemuan (Hadlock dan James, 2002), mengingat pendapatan dan prefinancing disimpulkan bahwa perusahaan lebih memilih pembiayaan hutang karena mereka mengantisipasi tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Dipercaya bahwa pemegang hutang besar memiliki ketertarikan untuk melihat bahwa manajer mengambil tindakan peningkatan kinerja.

Namun penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Salim & Yadav, 2012) yang menyebutkan bahwa utang jangka pendek, utang jangka panjang, dan total utang berpengaruh negatif terhadap keuntungan perusahaan. Keuntungan menjadi salah satu faktor yang

mempengaruhi baik atau tidaknya kinerja keuangan. Penelitian lain yang menunjukkan bahwa utang memiliki efek negatif terhadap kinerja keuangan dilakukan oleh (Hammes, 2003) yang meneliti hubungan antara struktur modal dan kinerja dengan membandingkan perusahaan Polandia dan Hungaria dengan sampel besar perusahaan di negara-negara industri. Analisis data panel digunakan untuk menyelidiki hubungan antara total hutang dan kinerja serta antara sumber hutang yang berbeda yaitu, pinjaman bank, dan kredit perdagangan dan kinerja perusahaan yang diukur dengan profitabilitas. Hasilnya menunjukkan efek yang signifikan dan negatif bagi kebanyakan negara. Dia menemukan bahwa jenis hutang, pinjaman bank atau kredit perdagangan tidak terlalu penting, yang penting adalah utang pada umumnya

(Abor, 2007) meneliti pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Ghana dengan menggunakan model regresi panel. Ukuran struktur permodalannya mencakup rasio hutang jangka pendek, rasio hutang jangka panjang dan rasio hutang total. Temuannya menunjukkan hubungan positif antara rasio hutang jangka pendek dan profitabilitas. Namun, hubungan negatif antara rasio hutang jangka panjang dan profitabilitas sudah mapan. Dari sisi hubungan antara rasio hutang total dan profitabilitas, hasil studinya menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara rasio hutang total dan profitabilitas.

Menurut (Maryono, 2014), kelebihan penggunaan utang diperoleh dari disiplin manajer (kewajiban membayar utang menyebabkan disiplin manajemen). Disiplin manajemen dalam pembayaran utang akan membantu pedagang pasar

dalam menyelesaikan persoalan utang yang dimilikinya dengan baik. Disiplin manajemen mengindikasikan bahwa adanya *financial literacy* yang baik karena utang dapat selalu terbayarkan sehingga persoalan utang dapat terselesaikan dengan baik dan dapat meningkatkan kinerja usaha.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “**Peran *Financial Literacy* dalam Peningkatan Kinerja Keuangan Pedagang Pasar Tradisional Di Kabupaten Semarang**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh *financial inclusion* terhadap kinerja keuangan?
2. Bagaimanakah pengaruh kebijakan utang terhadap kinerja keuangan?
3. Bagaimanakah pengaruh *financial inclusion* terhadap kinerja keuangan dengan *financial literacy* sebagai variabel moderasi?
4. Bagaimanakah pengaruh kebijakan utang terhadap kinerja keuangan dengan *financial literacy* sebagai variabel moderasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh *financial inclusion* terhadap kinerja keuangan.

2. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan utang terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk menganalisis pengaruh *financial inclusion* terhadap kinerja keuangan dengan *financial literacy* sebagai variabel moderasi.
4. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan utang terhadap kinerja keuangan dengan *financial literacy* sebagai variabel moderasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada manajemen keuangan terhadap *financial literacy* dan *financial inclusion*.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pada peneliti berikutnya terkait dengan *financial literacy* dan *financial inclusion*.
2. Manfaat Praktis

Sebagai dasar pengambilan keputusan bagi lembaga keuangan, baik bank maupun non bank dalam memberikan pembiayaan kepada pedagang pasar tradisional di Kabupaten Semarang